

MENINGKATKAN KETERAMPILAN DISKUSI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGASI (GI) MATA PELAJARAN PPKn SISWA KELAS VI SD NEGERI 34 AMPENAN

Zulkarnaen
SD Negeri 34 Ampenan
zulkarnaenzulkarnaen289@gmail.com

Abstract

The objectives of this study were: To determine the improvement of discussion skills through the cooperative learning model type Investigation Group in the subjects of PPKn for Grade VI students of SD Negeri 34 Ampenan. Based on the results of the achievement of the research indicators as follows: 1) The use of the Group Investigation cooperative learning model on the PPKn study material is proven to improve the discussion skills of the VI grade students of SD Negeri 34 Ampenann. This can be seen from observing teacher activity and observing student activity in cycle I and cycle II. Thus the increase in teacher activity in learning has increased 19%, namely from 71.88% from cycle I to 90.63% in cycle II. Student activity also increased by 15%, namely 72.50% in cycle I and increased to 87.50% in cycle II; 2) Students' mastery of learning material shows an increase. This is evidenced by the mean value of daily test results (the average daily test results without the use of the Group Investigation Group type cooperative model 79.46 to 83.10 and to 85.74 after the use of the Group Investigation type cooperative model).

Keywords: Discussion Skills, Learning Model, Cooperative Group Investigation Type

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui peningkatan keterampilan diskusi melalui model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigasi mata pelajaran PPKn siswa Kelas VI SD Negeri 34 Ampenan. Berdasarkan hasil pencapaian indikator penelitian sebagai berikut: 1) Penggunaan model pembelajaran kooperatif Group Investigation pada materi pelajaran PPKn terbukti dapat meningkatkan keterampilan diskusi siswa kelas VI SD Negeri 34 Ampenann. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan aktivitas guru dan pengamatan aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II. Dengan demikian peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran mengalami kenaikan 19% yaitu dari 71,88% dari siklus I menjadi 90,63% pada siklus II. Aktivitas siswa juga mengalami kenaikan sebesar 15% yaitu 72,50% pada siklus I naik menjadi 87,50% pada siklus II; 2) Penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran menunjukkan peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil ulangan harian (rata-rata ulangan harian tanpa penggunaan model kooperatif tipe Group Investigasi 79,46 menjadi 83,10 dan menjadi 85,74 setelah penggunaan model kooperatif tipe Group Investigasi).

Kata Kunci: Keterampilan Diskusi, Model Pembelajaran, Kooperatif Tipe Group Investigasi

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting dan berpengaruh bagi kehidupan manusia karena dengan pendidikan manusia dapat berdaya guna dan mandiri. Namun masalah pendidikan menjadi hal yang paling utama bahkan menjadi perhatian dan penanganan khususnya pemerintah. Pemerintah berupaya meningkatkan mutu pendidikan dan mengadakan inovasi-inovasi baru untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan agar pendidikan di Indonesia dapat berkembang dan mampu menghadapi persaingan global di dunia.

Pendidikan merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Sisdiknas, 2003). Kegiatan belajar mengajar merupakan paduan kegiatan antara guru dan siswa yang memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru sebagai motivator belajar dan fasilitator belajar siswa, diharapkan mampu memantau tingkat kesukaran yang dialami siswa. Guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan mampu menyajikan metode pembelajaran yang lebih menarik diajarkan. Guru sebagai tenaga endukatif harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menarik minat serta dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan semangat, dengan kondisi belajar yang menyenangkan akan berdampak positif dalam pencapaian hasil belajar yang optimal.

Pembelajaran PPKn merupakan suatu pembelajaran yang berkaitan dengan pola hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksudkan adalah lingkungan sosial yakni bentuk-bentuk hubungan antara manusia satu dengan yang lain yang dikaji dalam kajian teoritis dan praktek. Konsep pembelajaran PPKn perlu ditanamkan sejak dini pada anak. Penanaman nilai sosial pada konsep PPKn diperlukan perangkat pembelajaran dan unsur pembelajaran, misalnya unsur materi dan sarana juga metode. Bukan suatu hal mudah ketika guru menyajikan materi PPKn pada anak, ternyata banyak hal yang diperlukan dan direncanakan. Guru harus menyediakan sarana, metode, teknik pembelajaran dan

upaya agar anak diberi materi dapat menghilangkan kejenuhan dan membangkitkan motivasi anak.

Realitas yang terjadi dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PPKn di SD Negeri 34 Ampenan dalam pelaksanaan berdiskusi siswa di sekolah pada umumnya masih rendah, terlihat siswa cenderung masih malu dan tidak percaya diri dalam mengungkapkan ide, pikiran, bantahan, persetujuan maupun pendapatnya di forum diskusi, selain itu kurang adanya kerjasama kegiatan diskusi hanya menjadi milik siswa-siswa yang aktif dan tidak semua siswa secara merata dapat mengungkapkan pendapatnya. Siswa yang biasa berbicara dengan orang lain belum tentu terampil berdiskusi, karena keterampilan berdiskusi tidaklah secara otomatis dapat diperoleh atau dimiliki seseorang, keterampilan berdiskusi yang baik dapat dimiliki dengan jalan mengasah dan mengolah serta melatih seluruh potensi yang ada.

Karena kurang aktifnya siswa dalam berdiskusi maka diperlukan banyak latihan untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi, misalnya dengan cara berlatih dan berpraktik melalui forum kecil, latihan dan praktik melalui forum kecil ini dapat dilaksanakan di mana saja, seperti dengan teman-teman saat bermain, di keluarga, dan yang paling efektif adalah di sekolah pada saat pelajaran berlangsung. Guru melakukan pembelajaran dengan cara berdiskusi, sehingga melatih dan membiasakan siswa untuk berbicara yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan berdiskusi siswa.

Keterampilan berdiskusi akan berhasil dan meningkat dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai. Menentukan metode pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai materi yang disampaikan dan metode yang dikuasai. Seorang guru harus menentukan teknik pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat mudah menyerap materi yang disampaikan sesuai dengan realitas, situasi kelas dan gaya belajar yang dimiliki siswa, juga dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa.

Berdasarkan pengamatan di lapangan SD Negeri 34 Ampenan ternyata proses pembelajaran PPKn yang berlangsung di Sekolah Dasar mengalami berbagai kendala/kesulitan baik dilihat dari segi guru maupun siswa. Dari segi guru, proses pembelajaran masih *teacher oriented*, guru tidak mampu mengembangkan materi yang

di ajarkan, sangat terikat pada kurikulum/buku paket, media pembelajaran yang tersedia sangat kurang serta suasana kelas yang membosankan. Dari segi siswa, siswa merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran yang hanya mendengarkan ceramah guru, siswa kurang menangkap apa yang dijelaskan oleh guru, siswa cenderung pasif, tidak bersemangat dalam proses pembelajaran. Hal inilah yang menyebabkan hasil ulangan siswa rendah atau dibawah KKM yaitu 75.

Berdasarkan observasi pada pembelajaran PPKn diketahui hanya 18 siswa (46,15%) yang dinyatakan tuntas, sedangkan 20 siswa (53,85%) belum tuntas dari 38 siswa. Untuk mengatasi permasalahan itu, maka guru perlu memberikan motivasi dalam pembelajaran serta dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Cara yang dilaksanakan adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran yang menggairahkan siswa. Diharapkan dengan peningkatan kualitas pembelajaran motivasi belajar dapat meningkat sehingga hasil belajarpun meningkat. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* (GI).

Dalam model pembelajaran kooperatif, siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil saling membantu belajar satu sama lainnya. Maksud pembelajaran ini adalah guru lebih mengoptimalkan peran aktif siswa dalam mempelajari sebuah paradigma ilmu pengetahuan sosial yakni dengan memberikan keleluasaan kepada siswa dalam meraih dan mempelajari, bertanya, berdialog langsung, merumuskan masalah, menganalisis masalah, serta memecahkan masalah dalam kehidupan sosial yang dihadapi siswa.

Pembelajaran dengan metode *Group Investigation* dimulai dengan pembagian kelompok. Selanjutnya guru dan siswa memilih topik-topik tertentu dengan permasalahan-permasalahan yang dapat dikembangkan dari topik-topik itu. Setiap kelompok bekerja berdasarkan metode investigasi yang telah mereka rumuskan. Aktivitas tersebut merupakan kegiatan sistemik keilmuan mulai dari mengumpulkan data, analisis data, hingga menarik kesimpulan. Selanjutnya masing-masing kelompok dapat mempresentasikan hasil investigasi di depan kelas, kemudian guru dapat melakukan evaluasi di tahap akhir pembelajaran. Metode ini sangat baik digunakan dalam pembelajaran PPKn di SMP, karena materi PPKn yang banyak berhubungan dengan kehidupan manusia dan aktivitas sosialnya.

Berpijak dari permasalahan dan fakta yang terjadi pada pembelajaran PPKn di SD Negeri 34 Ampenan, maka dalam penelitian ini tertarik untuk mengambil tema tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* mata pelajaran PPKn siswa kelas VI SD Negeri 34 Ampenan.

Tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui peningkatan keterampilan diskusi melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigasi (GI)* mata pelajaran PPKn siswa Kelas VI SD Negeri 34 Ampenan.

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat bermanfaat langsung bagi sekolah, guru dan siswa. Bagi sekolah, dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan di SD Negeri 34 Ampenan. Bagi guru, dalam upaya peningkatan mutu pengetahuan dan pengelolaan pembelajaran keterampilan berdiskusi sebagai aspek pelajaran PPKn. Bagi siswa, dalam peningkatan kualitas keterampilan berdiskusi melalui model pembelajaran *Group Investigation (GI)*.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VI SD Negeri 34 Ampenan tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 34 orang peserta didik. Subjek terdiri dari 20 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Pemilihan kelas ini atas nilai rata-rata kelas terendah diantara kelas tempat peneliti mengajar. Sejalan dengan subjek, maka penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SD Negeri 34 Ampenan. Penelitian dilaksanakan selama lebih kurang tiga bulan, dimulai dari tanggal 27 September sampai dengan tanggal 25 Nopember 2019.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah sebuah penelitian yang dilakukan dengan jalan pencermatan terhadap kegiatan belajar mengajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2006: 91). Menurut Acep Yoni (2010: 165-166) "Penelitian Tindakan Kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasi kondisi praktek pembelajaran dan belajar dari pengalaman mereka sendiri, dapat mencoba suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka,

dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu sendiri”.

Penelitian ini didesain dua siklus dengan prosedur penelitian yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan/observasi, dan refleksi. Instrumen penilaian yang digunakan adalah perangkat pembelajaran (silabus, RPP, dan LKS) dan instrumen pengumpulan data (lebar pengamatan dan tes hasil belajar). Teknik pengumpulan data dengan teknik pengamatan dan teknis tes. Sementara itu, teknik analisis data dengan cara analisis hasil pengamatan, analisis ketercapaian KKM, analisis daftar distribusi frekuensi, analisis rata-rata.

HASIL PENELITIAN

Kegiatan Awal

Sebelum pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, guru menjelaskan kepada siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigasi* (GI), dan menjelaskan cara penilaian yang digunakan kepada siswa serta sikap-sikap yang harus dikembangkan siswa selama pelaksanaan pembelajaran aktif dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigasi* (GI).

Peneliti melakukan observasi awal terhadap kondisi pembelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri 34 Ampenan yang dijadikan sebagai subjek penelitian sebelum melaksanakan tindakan setiap siklus. Untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap materi PPKn, peneliti melakukan observasi hasil belajar yang diperoleh kelas VI pada ulangan harian.

Berdasarkan kondisi awal menunjukkan bahwa dari 34 siswa yang ada di kelas VI SD Negeri 34 Ampenan terdapat 22 siswa yang sudah mencapai KKM atau 64,71% dan terdapat 12 siswa atau 35,29% siswa yang belum mencapai KKM = 75. Hal ini tidak sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal ideal yang telah ditetapkan dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD Negeri 34 Ampenan yang menyatakan bahwa suatu kelas dikatakan telah tuntas belajarnya apabila sekurang-kurangnya 80% siswa telah mencapai KKM = 75. Sementara itu nilai tertinggi adalah 87 dan nilai terendah adalah 55 dengan tingkat rata-rata kelas mencapai 74,88%.

Tindakan Siklus I

Tabel 1.

Rekapitulasi Hasil Observasi Kegiatan Guru Siklus I

No.	Aktivitas Guru	Hasil Pengamatan			
		1	2	3	4
1.	Kedisiplina guru		√		
2.	Menyampaikan tujuan pembelajaran				√
3.	Memotivasi siswa		√		
4.	Menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan model Group Investigation (GI)				√
5.	Membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan tugas				√
6.	Presentasi siswa dari hasil diskusi didepan kelas		√		
7.	Memberikan <i>feedback</i>			√	
8.	Membimbing siswa merangkum pelajaran.		√		
Jumlah		0	4	1	3
Jumlah skor		0	8	3	12
Total skor		23			
Skor maksimal		32			
Persentase		71,88			

Sumber: hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran PPKn.

Berdasarkan hasil data observasi pada tabel di atas jumlah skor keseluruhan adalah 23 dan skor maksimal 32. Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah $\frac{23}{32} \times 100\% = 71,87\%$. Hal ini dapat diartikan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru termasuk dalam kategori B yaitu Baik.

Tabel 2.

Hasil Observasi Kegiatan Siswa Siklus I

No.	Aktivitas Siswa	Hasil Pengamatan			
		1	2	3	4
1.	Kehadiran siswa				√
2.	Siswa mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru				√
3.	Keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan tentang materi yang diajarkan		√		
4.	Keaktifan siswa dalam kerja kelompok.			√	
5.	Keampuan siswa dalam menyelesaikan tugas dalam waktu yang ditentukan.		√		
6.	Mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas.		√		
7.	Kemampuan menanggapi pertanyaan		√		
8.	Kemampuan dalam memberikan pendapat			√	
9	Kemampuan menyimpulkan materi pelajaran.			√	
10	Kemampuan siswa melakukan interaksi dalam berdiskusi.				√
Jumlah		0	4	3	3
Jumlah skor			8	9	12
Total skor		29			
Skor maksimal		40			
Persentase		72,50			

Sumber: hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran PPKn.

Berdasarkan hasil data pada tabel 5 di atas, jumlah skor keseluruhan adalah 29 dan skor maksimal adalah 40. Skor maksimal ini diperoleh dari perkalian skor rata-rata adalah $\frac{29}{40} \times 100\% = 72,50\%$. Hal ini dapat diartikan bahwa aktivitas siswa selama pembelajaran PPKn termasuk dalam kategori B yaitu Baik. Meskipun persentase keaktifan siswa dalam kategori “B” akan tetapi hal ini telah ditentukan. Aktivitas siswa yang tergolong rendah yaitu kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil evaluasi dalam siklus I, maka kegiatan pembelajaran dapat direfleksikan sebagai berikut:

- Pada awal siklus pertama, pada saat guru menyampaikan tentang penggunaan metode dan ketentuannya, kondisi siswa masih diliputi rasa kegaduhan.
- Pada saat guru membentuk kelompok pada pertemuan pertama, kondisi siswa cukup gaduh. Ada yang tidak setuju dengan anggota kelompoknya. Namun setelah mendapat penjelasan guru, siswa dapat menerima.
- Diantara kelompok ada yang merasa kekurangan buku sumber, sehingga kesulitan mencari jawaban.
- Pada saat presentasi, situasi kelas didominasi oleh beberapa anak saja.
- Pada pertemuan pertama, waktu untuk diskusi kurang. Sehingga guru harus menghentikan proses presentasi.
- Pada pertemuan kedua pengaturan waktu sudah cukup baik.
- Guru memberikan bimbingan kepada empat kelompok.
- Guru mengajak siswa untuk menyusun kesimpulan.
- Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sudah baik, yaitu memperoleh skor 29 (72,50%) dari skor maksimal 32.
- Kegiatan belajar siswa kategori baik, yaitu memperoleh skor 29 (72,50%) dari skor maksimal 40.
- Hasil evaluasi pada siklus I mencapai tingkat rata-rata kelas sebesar 79,29%.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, dan berbagai pertimbangan dari observer/kolaborator, maka yang perlu diperhatikan oleh guru dalam siklus berikutnya sebagai berikut:

- Perencanaan hendaknya lebih ditingkatkan.
- Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru hendaknya lebih ditingkatkan.
- Guru hendaknya dapat memberikan alternatif materi sebagai acuan untuk memecahkan permasalahan.
- Guru hendaknya dapat membagi rata diantara siswa yang berpartisipasi pada saat presentasi oleh kelompok.
- Guru hendaknya lebih mendorong siswa untuk dapat melakukan kerja kelompok.
- Bimbingan guru harus lebih intensif untuk menumbuhkan motivasi siswa.

Tindakan Siklus II

Tabel 3.

Rekapitulasi Hasil Observasi Kegiatan Guru Siklus II

No.	Aktivitas Guru	Hasil Pengamatan			
		1	2	3	4
1.	Kedisiplinan guru				√
2.	Menyampaikan tujuan pembelajaran				√
3.	Memotivasi siswa			√	
4.	Menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan model <i>Group Investigation</i> (GI)				√
5.	Membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan tugas				√
6.	Presentasi siswa dari hasil diskusi didepan kelas			√	
7.	Memberikan <i>feedback</i>				√

8.	Membimbing siswa merangkum pelajaran.			√	
Jumlah		0	0	3	5
Jumlah skor		0	0	9	20
Total skor		29			
Skor maksimal		32			
Persentase		90,63			

Sumber: hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran PPKn.

Berdasarkan hasil data observasi pada tabel 7 di atas jumlah skor keseluruhan adalah 29 dan skor maksimal 32. Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah $\frac{29}{32} \times 100\% = 90,63\%$. Hal ini dapat diartikan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru termasuk dalam kategori SB yaitu Sangat Baik. Aktivitas guru dalam pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I yaitu sebesar 18.75%.

Tabel 4.

Hasil Observasi kegiatan Belajar Siswa Siklus II

No.	Aktivitas Siswa	Hasil Pengamatan			
		1	2	3	4
1.	Kehadiran siswa				√
2.	Siswa mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru				√
3.	Keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan tentang materi yang diajarkan			√	
4.	Keaktifan siswa dalam kerja kelompok.				√
5.	Keampuan siswa dalam menyelesaikan tugas dalam waktu yang ditentukan.				√

6.	Mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas.			√	
7.	Kemampuan menanggapi pertanyaan			√	
8.	Kemampuan dalam memberikan pendapat			√	
9	Kemampuan menyimpulkan materi pelajaran.			√	
10	Kemampuan siswa melakukan interaksi dalam berdiskusi.				√
Jumlah		0	0	5	5
Jumlah skor		0	0	15	20
Total skor		35			
Skor maksimal		40			
Persentase		87,50			

Sumber: hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran PPKn.

Berdasarkan hasil data pada tabel 8 jumlah skor keseluruhan adalah 29 dan skor maksimal adalah 40. Skor maksimal ini diperoleh dari perkalian skor rata-rata adalah $\frac{35}{40} \times 100\% = 87,50\%$. Hal ini dapat diartikan bahwa aktivitas siswa selama pembelajaran PPKn termasuk dalam kategori SB yaitu Sangat Baik. Aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus II mengalami peningkatan dari siklus I yaitu.15%.

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil evaluasi dalam siklus II, maka kegiatan pembelajaran dapat direfleksikan sebagai berikut:

- Kondisi siswa sudah terlihat kondusif.
- Tugas tambahan diberikan kepada individu, secara kelompok sudah tidak ada.
- Pada saat presentasi, situasi kelas masih didominasi oleh beberapa anak saja.
- Pengaturan waktu sudah semakin baik.
- Pada pertemuan kedua pengaturan waktu sudah cukup baik.
- Guru mengajak siswa untuk menyusun kesimpulan.

- Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru juga sangat baik, yaitu memperoleh skor 29 (90,63%) dari skor maksimal 32.
- Aktivitas belajar siswa sangat baik, yaitu memperoleh skor 30 (87,50%) dari skor maksimal 40.
- Hasil evaluasi pada siklus II penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran memiliki nilai rata-rata kelas sebesar 85,74%.
- Hasil ulangan harian kedua setelah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Group Investigasi (GI) mengalami peningkatan yang cukup berarti yaitu 100% sedangkan sebelumnya 64,71% dan pada siklus I sebesar 79,41%.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara kooperatif dengan *Group Investigation (GI)* mengalami peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa dan persentase keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran dikelas, dan hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan penerapan pembelajaran kooperatif *Group Investigation (GI)* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 34 Ampenan dan berbagai pertimbangan dari observer/kolaborator, kegiatan guru sudah dilaksanakan dengan sangat baik. Bimbingan guru lebih intensif dalam menumbuhkan motivasi siswa.

Berdasarkan data hasil tindakan siklus II bahwa pemahaman konsep siswa mengalami peningkatan dari 64,71% sebelum tindakan menjadi 79,41% siklus I, dan menjadi 100% siklus II, di samping itu siswa juga terlihat telah berhasil dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan nilai (KKM = 75). Berdasarkan indikator keberhasilan penggunaan pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigasi (GI)* dalam meningkatkan keterampilan diskusi dalam belajar PPKn siswa kelas VI SD Negeri 34 Ampenan adalah nilai siswa secara individu menjadi minimal (KKM = 75), dan ketuntasan belajar klasikal sebesar $\geq 80\%$.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran PPKn memperoleh skor 23 dari skor maksimal 32 atau 71,88% pada siklus I. Pada siklus II memperoleh skor 29 dari skor maksimal 32 atau 90.63% atau mengalami kenaikan

19%. Sedangkan aktivitas siswa dalam pembelajaran PPKn memperoleh skor 29 dari skor maksimal 40 atau 72,50% pada siklus I. Pada siklus II memperoleh skor 30 dari skor maksimal 40 atau 87,50% atau mengalami kenaikan 15%.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran PPKn sudah mengarah ke pembelajaran kooperatif secara lebih baik. Siswa mampu membangun kerjasama dalam kelompok untuk memahami tugas yang diberikan guru. siswa mulai mampu berpartisipasi dalam kegiatan diskusi dan tepat waktu dalam melaksanakannya. Siswa mampu mempresentasikan hasil kerja dan mampu mempertahankan hasil kerja kelompoknya. Hal ini dapat dilihat dari data hasil observasi terhadap aktivitas siswa.

Penerapan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation (GI)* membuat siswa tidak hanya menghafal materi yang diberikan guru, tetapi siswa dapat memahami apa yang dipelajari dan menerapkan materi yang telah disampaikan melalui kegiatan diskusi bersama dengan teman sekelompoknya. Berdasarkan hasil observasi dan hasil belajar siswa siklus II telah tercapai ketuntasan klasikal dengan persentase rata-rata kelas sebesar 85,74% dan keaktifan siswa sebesar 87,50%. dengan demikian indikator keberhasilan telah tercapai dengan baik, sehingga tidak perlu diadakannya siklus selanjutnya.

KESIMPULAN

1. Penggunaan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation (GI)* pada materi pelajaran PPKn terbukti dapat meningkatkan keterampilan diskusi siswa kelas VI SD Negeri 34 Ampenann. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan aktivitas guru dan pengamatan aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II. Dengan demikian peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran mengalami kenaikan 19% yaitu dari 71,88% dari siklus I menjadi 90,63% pada siklus II. Aktivitas siswa juga mengalami kenaikan sebesar 15% yaitu 72,50% pada siklus I naik menjadi 87,50% pada siklus II.
2. Penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran menunjukkan peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil ulangan harian (rata-rata ulangan harian tanpa penggunaan model kooperatif tipe *Group Investigasi (GI)* 79,46 menjadi

83,10 dan menjadi 85,74 setelah penggunaan model kooperatif tipe Group Investigasi).

3. Dengan demikian penggunaan model kooperatif tipe *Group Investigasi* (GI) pembelajaran PPKn lebih menyenangkan.

SARAN

1. Guru sebaiknya menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) karena dapat memperbaiki strategi pembelajaran dalam meningkatkan berpikir kritis siswa dan kualitas proses pembelajaran.
2. Sekolah sebaiknya menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) karena dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran disekolah dan kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Bagi peneliti lain hasil yang dicapai dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Yoni, dkk.2010.Menyusun Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Familia.
- Arikunto, Suharsini. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Aswan Zain. 2000. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Sisdiknas, 2003. Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa Bandung: Angkasa.
- Titik Sugiarti, 1997. Motivasi Belajar. Jakarta: Cerdas Pustaka.